

**PENGARUH *MEKANISME INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP BIAYA AGENSI**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun
2009 – 2011)



SKRIPSI

OLEH:

THERESIA MARTHA SETYANINGSIH

C1C009034

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**PENGARUH *MEKANISME INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP BIAYA AGENSI**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun
2009 – 2011)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi**

**OLEH:
THERESIA MARTHA SETYANINGSIH
C1C009034**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Skripsi Oleh Theresia Martha Setyaningsih ini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 05 Maret 2014

Pembimbing,



Dr. Rini Indriani, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 197005311997022001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi,



Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 197302031998021001

Skripsi ini Oleh Theresia Martha Setyaningsih

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Rabu, 05 Maret 2014

Bengkulu, 05 Maret 2014

Dewan penguji,

Ketua,

Anggota I,

Nila Aprilla, SE., M.Si, Ak.,CA

NIP. 19750415 200112 2 001

Eddy Suranta, SE, M.Si, Ak.,CA

NIP. 19721207 199302 1 001

Anggota II,

Anggota III,

Madani Hatta, SE., M.Si, Ak,CA

NIP. 1982082 020060 1 014

Baihaqi, SE, M.Si, Ak.,CA

NIP. 19700603 199903 1 001



Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin J.S Pareke, SE., M.SI

NIP. 19710914 199903 1 004

IV

MOTTO

- ❖ Man Jadda Wa Jadda (Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah)
- ❖ Apapun yang terjadi, jangan dijadikan beban. Berserah diri sepenuhnya pada Tuhan, dan yakin Tuhan telah merencanakan yg terbaik.
- ❖ Kerjakan selagi kamu mampu, jangan kau sia-siakan waktu yang kamu punya agar tidak ada penyesalan suatu hari nanti ;)
– theresia Martha sn -
- ❖ Don't cry because it's over, smile because it happened ☺
- Mario Teguh -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

- * Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, karunia dan kemudahan dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.**
- * Rasulullah, Muhammad SAW yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi umat yang menjadikan suatu insan manusia yang berguna dan menjadi lebih baik.**
- * Ayahku Setyo Marwoto dan Ibu Nila Juwita, Yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, memberikan perhatian dan menyemangatiku dalam menyelesaikan studiku. Untuk ayah ibukku maafkan anandamu ini tidak bisa memberikan yang terbaik untuk kalian dan doakan selalu anakmu ini dalam meraih impiannya. Semoga mbak bisa membanggakan nama ayah n ibu serta keluarga besar.**
- * Kakak Linda, Abang Anggun, Adek – adekku Chicha dan Sheilla,serta keluarga besarku yang telah memberikan semangat untukku terima kasih untuk kalian semua. “ Mom + Dad + Me + My Sister + My Brother + My Lovely = Always Be Happy (~ ~ ~)♥ε ~ ~ ~) “**
- * Alm. Engkong kalel n Almh. Mak rosmala semoga kalian bisa melihat keberhasilanku dalam menyelesaikan studiku, semoga kalian tenang dan bahagia disana. Amin.**
- * Alm. Eyang kakung Rs. Sutiyo, Ms yang baru saja meninggal hari Minggu, 09 Maret 2014 dan Eyang putri Sugini, terima kasih atas doa kalian untukku selama ini.**
- * Anuraga gugi septana yang sudah memberi nasehat dukungan dan motivasi untukku.**
- * Untuk Orang yang telah berbuat baik kepadaku, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan.**
- * Keluarga Gedung K yang aku banggakan ”BERSAMA KITA BISA”.**
- * Almamaterku Universitas Bengkulu.**

THANKS TO

- * Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan dalam menjalankan semuanya
- * Ayah dan Ibu serta saudara-saudaraku yang selalu mendukung dan mendoakanku dalam menjalankan tugas-tugasku serta mengantarkanku hingga menjadi Sarjana.
- * Ketua Jurusan Akuntansi Bapak Fadlly SE.,M.Si.,Ak.,CA terima kasih telah memotivasi dan memberikan ilmu selama studiku di Universitas Bengkulu.
- * Dosen Pembimbing Skripsi Dr.Rini Indirani, SE.,M.Si.,Ak.,CA yang sangat sabar, tidak pernah lelah dalam membimbingku untuk menyelesaikan skripsi ini serta selalu memberikanku semangat.
- * Bapak Eddy Suranta SE.,M.Si.,Ak.,CA yang selalu memberikan motivasi, semangat, nasehat dan pelajaran berharga kepadaku bukan hanya ilmu akademik tapi juga ilmu tentang kehidupan untuk menjadi lebih baik lagi.
- * Dosen Penguji ku, Ibu Nila Aprilla,SE.,M.Si.,Ak.,CA ,Bapak Eddy Suranta SE.,M.Si.,Ak.,CA ,Bapak Madani Hatta,SE.,M.Si.,Ak.,CA ,Bapak Baihaqi, SE., M.Si.,Ak.,CA yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik serta motivasi yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
- * Ibu Sriwidharmanelly, SE., M.BM., Ak selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak membantu dan membimbing selama menempuh studi di Universitas Bengkulu.
- * Bapak Fachruzzaman, Ibu Rini Indriani, Ibu Pratana Midiastuty, Bapak Baihaqi, Bapak Robinson, Bapak Madani Hatta, Ibu Fenny Marietza, Ibu Nilla Aprilla, Ibu Lisa Matiah NP, Ibu Isma Coryanata,Bapak Darman Usman serta seluruh dosen Akuntansi Universitas Bengkulu yang telah membimbing saya selama kuliah disini dan terima kasih Atas semua yang telah bapak ibu berikan yaitu ilmu, nasehat, semangat dan motivasi yang tulus yang tak mengenal rasa lelah, semoga semua yang telah diberikan bermanfaat bagi saya kedepannya.
- * Buat staf Gedung K mbak Ning, mbak Elda dan Bu Saodah makasih dukungan dan bantuannya.
- * Sahabat-sahabatku CTC : Nur apriani Muhsyi, Amalia agusta, Mirra sri wahyuni, Eka puspita sari, Sari aulia sandy, Muhammad wildan, dan Redo arian saputra. Makasih buat dukungan kalian semua dan kenangan kita selama awal kuliah hingga

saat ini, semoga kita tetap saling kompak walaupun sekarang kita sibuk masing-masing :D

- * Mbak Mike Ayuningtyas makasih banget udah bantu tere sampe skripsi ini selesai. Maaf kalo tere udah banyak menyusahkan mbak.
- * Teman-teman yang banyak direpotkan selama menyelesaikan skripsi: Mak “Rani” , amel, fenny, tami, meli, hapidz, kak danang.
- * Teman-teman seperjuangan Amel, Rani, tami, cintia, meli, hapis, ria, wirangga, mbak nissa dan adek-adek angkatan 2010.
- * Teman-teman Akuntansi angkatan 2009: (Ibat, Hapizd, Dimas, Riska, Mifta, Fenny, Dian, Happy, Dita, Utami, Meli, Hilman, Rafles, Rechy, Aziz, Deri, Febza, Mitri, eman, sigit, yudi, aulia, yessi, Cintia, Marsel, Diyas, Randy, Mory, Dio, Ronggur, Fiko, Meta, Ece, Priyanka) bersama kalian kita melalui semuanya bersama-sama selama beberapa tahun ini yang mampu memberikan inspirasi, motivasi serta kenang-kenangan yang terindah, semoga tali persaudaraan kita tidak pernah terputus.
- * Untuk Tika, Pipin, Kak Fit, dan Anin yang sudah memberi dukungan dan semangatnya. Makasi atas semuanya :D tetap semangat untuk kalian jangan stress nian buat skripsi tuh :p
- * Teman-teman KKN-ku Desa pematang Balam : abang Fendi, anggi, ridzqi, tutik, tri, dan novia, makasih untuk 2 bulan yang sangat berarti n bersejarah dalam hidupku, bersama kalian aku belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik. Semoga kita tetap bisa menjalin persaudaraan :’)
- * Serta terima kasih seluruh pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan do’a dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :
“Pengaruh *Mekanisme Internal Corporate Governance* Terhadap Biaya Agensi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)”
yang diajukan untuk diuji pada tanggal 05 Maret 2014, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 05 Maret 2014
Yang membuat pernyataan

Theresia Martha Setyaningsih

THE EFFECT OF INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE AT AGENCY COST

by

Theresia Martha Setyaningsih¹⁾
Dr. Rini Indriani, SE.,M.Si.,Ak.,CA²⁾

ABSTRACT

Purpose of this research is to test influence of internal mechanism of governance corporate to agency cost. Agency cost measured with ratio expense and asset of utilization ratio. Internal mechanism of governance corporate measured with independent board of comisioner, audit committee, ownership of controller share, and debt structure. Sample in this research is taken pursuant to method of purposive sampling of manufacturing business in Indonesia Stock Exchange period of year 2009 up to 2011. Final Sample consist of 26 company by 78 observation. This research use multiple linear regression analysis.

This research proved that the independent board of commissioner have negative effect significant to expense ratio. However, the independent board of commissioner have positive effect but not significant of the *asset utilization ratio*, indicates the existence of an independent board of commissioner are not able to control the efficiency of management in managing the assets of the company. The audit committee has not effect which a good agency costs as measured by expense ratio and the asset utilization ratio. Ownership of a controlling stake have effect positive and significant on the agency cost as measured by the expense ratio, and the effect was not significant to the asset utilization ratio. Debt ratio (debt) provides a significant negative influence on the agency cost as measured by the expense ratio, however debt ratio did not effect significant to asset utilization ratio. Debt ratio capable of controlling company to push the cost of the sale but not able to increase the efficiency of management in managing the assets of the company.

Keywords : Agency cost, expense ratio, asset utilization ratio, Independent board of comisioner, Committee Audit, Share Controller, Debt.

1) *Candidate for Bachelor of Economics (accounting) University of Bengkulu*

2) *Supervisor*

PENGARUH MEKANISME *INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP BIAYA AGENSI

Oleh

Theresia Martha Setyaningsih¹⁾
Dr. Rini Indriani, SE.,M.Si.,Ak.,CA²⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap biaya agensi. Biaya agensi diukur dengan dua proksi yaitu *expense ratio* dan *asset utilization ratio*. Mekanisme internal *corporate governance* diukur dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham pengendali, dan struktur hutang. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan 2011. Sampel akhir terdiri dari 26 perusahaan dengan 78 observasi. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *expense ratio*. Akan tetapi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap rasio penggunaan aset, mengindikasikan keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu mengontrol efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya agensi baik yang diukur dengan *expense ratio* maupun *asset utilization ratio*. Kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*, dan berpengaruh tidak signifikan terhadap *asset utilization ratio*. Rasio hutang (*debt*) memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*, akan tetapi rasio hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *asset utilization ratio*. Rasio hutang mampu mengontrol perusahaan untuk menekan biaya penjualan akan tetapi tidak mampu meningkatkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

Kata kunci: Biaya Agensi, *expense ratio*, *asset utilization ratio*, Dewan Komisaris independen, Komite Audit, Saham Pengendali, *Debt*

1) *Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi)*

2) *Dosen Pembimbing*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Mekanisme Internal Corporate Governance* Terhadap Biaya Agensi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)” ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Orang tuaku yang selalu memberikan motivasi, restu dan doa yang tak terhingga untukku.
2. Ibu selaku Dr. Rini Indriani, SE., M.Si, Ak. dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Eddy Suranta, SE, M.Si, Ak, Bapak Madani Hatta, SE, M.Si, Ak, Bapak Baihaqi, SE, M.Si, Ak, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Sriwidharmanelly SE., M.Si, Ak. selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan studi.
5. Bapak Fadlly, SE.,M.Si.,Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
6. Bapak Prof. Lizar Afansi, SE., MBA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
7. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc. Ak selaku Rektor Universitas Bengkulu.
8. Semua teman-teman angkatan 2009.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Bengkulu,05 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	8
2.1.2 Biaya Agensi (<i>Agency cost</i>)	10
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	12
2.1.3.1 Prinsip-prinsip <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.3.2 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	14
2.1.3.3 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	16
2.1.3.4 Dewan Komisaris Independen	18
2.1.3.5 Komite Audit	21
2.1.3.6 Kepemilikan Saham Pengendali	23
2.1.3.7 Hutang Perusahaan (<i>Debt</i>)	24
2.1.4 Dewan Komisaris	13
2.1.4.1 Pengertian Dewan Komisaris	13
2.1.4.2 Tugas dan Kewajiban Dewan Komisaris	14
2.1.4.3 Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris	17
2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis	26
2.2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
2.2.2 Perumusan Hipotesis	27
2.2.2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Biaya Agensi	27
2.2.2.2 Ukuran Komite Audit Perusahaan dan Biaya Agensi.....	29
2.2.2.3 Kepemilikan Saham Pengendalian dan Biaya Agensi	30
2.2.2.4 Proporsi Hutang Perusahaan dan Biaya Agensi	32
2.3 Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODE PENELITIAN	34

3.1. Jenis Penelitian	34
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
3.2.1. Variabel Dependen	34
3.2.1.1. Biaya Agensi	35
3.2.2. Variabel Independen	36
3.2.2.1. Komisaris Independen	36
3.2.2.2. Ukuran Komite Audit	37
3.2.2.3. Kepemilikan Saham Pengendali	37
3.2.2.4. Hutang Perusahaan (<i>Debt</i>)	38
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.4. Metode Pengumpulan Data	39
3.5. Metode Analisis Data	40
3.5.1. Uji Asumsi Klasik	40
3.5.1.1. Uji Normalitas	40
3.5.1.2. Uji Autokorelasi	40
3.5.1.3. Uji Multikolinearitas	41
3.5.1.4. Uji Heteroskedastisitas	41
3.5.2. Alat Analisis Data	42
3.5.3. Uji Hipotesis	43
3.5.3.1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)	43
3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	43
3.5.3.3. Uji Statistik t	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1. Hasil Penelitian	56
4.1.1. Sampel penelitian	56
4.1.2. Statistik Deskriptif	57
4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	60
4.1.3.1 Uji Normalitas Data	61
4.1.3.2 Uji Autokorelasi	63
4.1.3.3 Uji Multikoleniaritas	64
4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas	65
4.1.4. Hasil Pengujian Hipotesis	66
4.1.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	66
4.1.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
4.1.4.3. Uji Hipotesis (Uji t)	68
4.2. Pembahasan	70
4.2.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Biaya Agensi ...	70
4.3.2. Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Agensi	72
4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Saham Pengendali terhadap Biaya Agensi	73
4.3.4. Pengaruh Hutang terhadap Biaya Agensi	74
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	56
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data.....	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Setelah ditransformasi menggunakan <i>First Defference</i>	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 4.8 Hasil Uji F	66
Table 4.9 Hasil Uji (R^2)	67
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1 Sampel Penelitian	79
Lampiran 2 Deskriptif Statistik.....	80
Lampiran 3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	81
Lampiran 4 Hasil Uji Regresi Linear (Uji Hipotesis).....	85
Lampiran 5 Data Penelitian	88

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Hal
Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teori agensi menggambarkan pemilik perusahaan yang mendelegasikan pertanggungjawaban dan wewenang atas *decision making* kepada manajemen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Konflik dalam sebuah perusahaan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori agensi terjadi karena adanya benturan kepentingan dan asimetri informasi akibat pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Manajemen selaku pengelola aktivitas perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan memegang kendali atas operasional perusahaan secara langsung. Ketika manajemen memiliki kepentingan sendiri yang berbeda dengan pemilik akan menimbulkan benturan kepentingan, sehingga kebijakan perusahaan dan operasional perusahaan dapat merugikan pemilik.

Konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik berdampak buruk bagi perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Jensen (1986) bahwa ketidakseimbangan kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan, pemisahan antara pemilik dan manajer mutlak terjadi dan memicu timbulnya biaya agensi. Manajemen yang bertindak tidak sesuai kepentingan pemilik dapat menyebabkan permasalahan tingginya biaya agensi (*agency cost*). Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja manajemen sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan

Biaya agensi yang timbul untuk menyelesaikan permasalahan keagenan salah meliputi tiga hal, yaitu *monitoring costs*, *bonding costs* dan *residual loss*. *Monitoring costs* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Dalam situasi tertentu, agen memungkinkan untuk mengelola sumber daya perusahaan (*bonding costs*) untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar-benar melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi masih bisa terjadi perbedaan antara keputusan-keputusan agen dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan agen (Prasetyo, 2009). Pengembangan konsep mengenai perlindungan terhadap para prinsipal, yang menyangkut masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul sangat diperlukan. Salah satu mekanisme yang dikembangkan yaitu penerapan *corporate governance*.

Pengembangan mekanisme *corporate governance* (CG) sebagai upaya penanganan terhadap konflik agensi menyesuaikan terhadap pengendalian perusahaan, yaitu internal dan eksternal. Penerapan mekanisme *corporate governance* ditujukan untuk menekan biaya agensi dan mengoptimalkan pengelolaan perusahaan tanpa terhambat konflik antara pihak manajemen dan pemilik. *Corporate governance* sebagai sebuah mekanisme yang dikembangkan untuk meningkatkan pengelolaan aset oleh manajemen perusahaan bagi pemilik modal memiliki beberapa komponen diantaranya yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham pengendali, dan kebijakan hutang. Biaya agensi sebagai biaya yang muncul akibat

konflik antara agen dan pemilik perusahaan diantaranya dapat diukur dengan rasio beban operasi (*expense ratio*) dan rasio penggunaan aset (*asset utilization ratio*). Beberapa penelitian dengan pengukuran berbeda membuktikan beberapa fenomena terkait dengan pengaruh *corporate governance* terhadap biaya agensi.

Linda (2012) melakukan penelitian tentang biaya agensi terkait dengan penerapan mekanisme *corporate governance*. Sebagai pengukuran biaya agensi menggunakan dua rasio yaitu rasio beban (*expense ratio*) dan rasio efektifitas penggunaan aset (*asset utilization ratio*). Sedangkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah non eksekutif direktur, komite audit, dan rasio hutang jangka pendek. Hasil penelitian membuktikan bahwa Ukuran *non-eksekutif* dan *eksekutif direktur* tidak mampu menurunkan biaya agensi, Komite audit signifikan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, Rasio hutang jangka pendek tidak terbukti mampu menurunkan biaya agensi, Sedangkan keberadaan dewan komisaris menyebabkan peningkatan biaya agensi. Secara keseluruhan mekanisme *internal corporate governance* (ICG) memberikan pengaruh yang sangat kecil dalam meminimumkan biaya agensi pada perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi.

Penelitian Saputro dan Syafruddin (2012) tentang pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme *corporate governance* terhadap biaya keagenan. Biaya keagenan sebagai variabel dependen diukur dengan rasio perputaran aset (ATO) dan biaya *operating, general and administration* (OGA). Struktur kepemilikan dan mekanisme *corporate governance* yang digunakan yaitu kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusi, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, ukuran dewan

komisaris, kompensasi manajerial, *leverage*, *size*, dan umur perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan CG yang diukur dengan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap biaya agensi. Selain itu struktur kepemilikan baik pemerintah, institusi, maupun terkonsentrasi juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap biaya agensi, kecuali kepemilikan asing yang berpengaruh signifikan.

Gul *et. al* (2012) melakukan penelitian tentang biaya agensi, *corporate governance*, dan struktur kepemilikan dengan menggunakan sampel 50 perusahaan yang tercatat di Karachi Stock Exchange Pakistan. Proksi biaya agensi yang digunakan adalah rasio penggunaan aset (*asset utilization ratio*), sedangkan struktur kepemilikan dan *corporate governance* menggunakan proksi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komite, dualitas CEO, kompensasi dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional yang lebih tinggi menurunkan biaya agensi. Demikian juga dualitas CEO dan kompensasi yang lebih tinggi mampu menurunkan biaya agensi. Akan tetapi hasil penelitian juga membuktikan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan positif dengan rasio penggunaan aset.

Penelitian ini dirancang dengan replikasi dari penelitian Linda (2012) yang melakukan pengujian empiris pengaruh besarnya persentase *non-eksekutif* direktur pada susunan dewan perusahaan, keberadaan *eksekutif direktur* pada komite perusahaan, keberadaan komite audit, struktur hutang jangka pendek perusahaan

terhadap biaya agensi. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel keberadaan saham pengendali. Selain itu penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 tanpa melihat tingkat pertumbuhan perusahaan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2007-2010 dan sampel dibatasi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas yang memberikan gagasan dan motivasi bagi peneliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Mekanisme *Internal Corporate Governance* terhadap Biaya Agensi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap biaya agensi?
- 2) Apakah ukuran komite audit perusahaan berpengaruh terhadap biaya agensi?
- 3) Apakah keberadaan kepemilikan saham pengendali berpengaruh terhadap biaya agensi?
- 4) Apakah proporsi hutang perusahaan berpengaruh terhadap biaya agensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap biaya agensi.
- 2) Untuk membuktikan ukuran komite audit perusahaan berpengaruh terhadap biaya agensi.
- 3) Untuk membuktikan bahwa keberadaan kepemilikan saham pengendali berpengaruh terhadap biaya agensi.
- 4) Untuk membuktikan proporsi hutang perusahaan berpengaruh terhadap biaya agensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, terutama untuk perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur dalam upaya menurunkan biaya agensi dan meningkatkan efektifitas pengelolaan perusahaan.

- 2) Bagi investor dan kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan untuk menekan terjadinya konflik kepentingan dan biaya agensi. Demikian juga bagi kreditor dalam menentukan kebijakan pembiayaan yang akan diberikan.

3) Bagi masyarakat ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian empiris dibidang akuntansi bagi pengembangannya di masa yang akan datang. Pengembangan yang tepat perlu dilakukan untuk menemukan kesimpulan yang baik dan konsisten tentang penerapan mekanisme *internal corporate governance*.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk memperjelas tujuan penelitian, maka dilakukan batasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan *internal corporate governance* (ICG) terhadap biaya agensi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang diamati dalam penelitian ini adalah selama tiga periode akuntansi yakni tahun 2009-2011. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya agensi sebagai variabel dependen dengan dua proksi pengukuran yaitu *expense ratio* (EXPR) dan *asset utilization ratio* (AUR). Sedangkan mekanisme ICG diukur dengan melihat dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham pengendali, dan hutang perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Eisenhard (1989) dalam Arifin (2005) menjelaskan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, serta adanya *asymmetric information* (AI) antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi tentang

informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Dalam konsep *agency theory*, manajemen sebagai agen semestinya *on behalf of the best interest of the shareholders*. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin

bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.2 Biaya Agensi (*Agency Cost*)

Biaya keagenan (*agency cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) selanjutnya mengembangkan aspek teoritis dan empiris dari keuangan perusahaan dengan memformulasikan biaya agensi sebagai hasil dari konflik kepentingan antara pihak manajer perusahaan dengan pihak investor luar perusahaan dan pihak kreditur. Biaya agensi timbul ketika suatu bagian, principal, pihak penyewa, agen bertindak sebagai principal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada tiga kategori *agency cost*. Yaitu :

- 1) Pengeluaran untuk memonitor aktivitas-aktivitas manajer (*the monitoring expenditure by the principal*),
- 2) pengeluaran-pengeluaran untuk menstruktur organisasi dimana akan membatasi perilaku-perilaku manajer yang tidak diinginkan (*the bonding cost*) dan

- 3) Residual Cost, adalah *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005) dalam Arifianto (2011), biaya keagenan adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk menyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan untuk memaksimalkan pemegang saham. Sedangkan menurut Brigham (1997) dalam Arifianto (2011), *agency cost* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memonitoring manajer.

Ang, Cole dan Lin (2000) menggunakan dua alternatif rasio efisiensi untuk *proxy* biaya agensi, yaitu:

- 1) Rasio beban

Rasio beban dihitung dengan membandingkan beban operasi yang terhadap total penjualan tahunan. Rasio beban ini mengukur ketidakefisienan pengontrolan biaya operasi oleh pihak manajerial, rasio yang tinggi merupakan indikator operasi yang tidak efisien yang dihubungkan dengan biaya agensi yang tinggi.

- 2) Rasio penggunaan aset.

Rasio penggunaan aset dihitung dengan membandingkan total penjualan tahunan terhadap dengan total aset. Rasio ini mengukur sejauhmana keefektifan manajemen perusahaan menggunakan aset. Ketika total penjualan perusahaan rendah terhadap total aset, ini berarti manajer tidak efisien dengan keputusan investasinya, bonus bagi para eksekutif dan lain-lain.

Hasil penelitian Florackis dan Ozkan (2009), pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi mengindikasikan biaya agensi yang tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah karena kemungkinan asimetri informasi yang terjadi diantara manajer, shareholder dan kreditor. Miller dan Breton (2006) dari hasil penelitiannya menyimpulkan pengeliminasian konflik ataupun pemisahan antara principal dan manajer dapat meminimumkan biaya agensi yang erat hubungannya dengan saving dan surplus sumber daya yang akan memberikan pengembalian (*return*) yang besar.

2.1.3 *Corporate Governance*

Shleifer dan Vishny (1996) mengartikan *corporate governance* sebagai *economic and legal institutions* yang bisa diubah melalui proses politik. *Corporate governance* lebih menekankan pada berbagai peraturan dan kebijakan, dan institusi (baik milik Pemerintah maupun yang independen) yang mengatur tentang pendirian dan pengelolaan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Beberapa mekanisme *corporate governance* dapat memecahkan problem agensi.

Agar penyelenggaraan *corporate governance* dapat berjalan dengan baik, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan, antara lain Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik

di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Wulandari, 2006). Dengan dibuatnya pedoman tersebut, maka diharapkan akan dapat mendorong terciptanya *good corporate governance* bagi perusahaan.

2.1.3.1 Prinsip-prinsip *Corporate governance*

Organization Economic Cooperation and Development (OECD) mengembangkan seperangkat prinsip-prinsip *corporate governance*, atau yang lebih dikenal sebagai *The OECD Principles Of Corporate Governance* (Prasetyo, 2009). Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* meliputi:

Transparency (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

- 1) *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- 2) *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
- 3) *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari

pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

- 4) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* yang dikeluarkan OECD menyatakan bahwa kerangka kerja *corporate governance* seharusnya melindungi hak pemegang saham, memperlakukan seluruh pemegang saham dengan sama, mengakui hak-hak *stakeholder* sesuai dengan hukum yang berlaku dan menerapkan konsep *corporate* yang baik, mengungkapkan seluruh hal yang material perusahaan dengan akurat dan tepat waktu, termasuk kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan; serta memastikan panduan strategik perusahaan, pengawasan manajemen oleh dewan yang efektif dan pertanggung-jawaban dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

2.1.3.2 Manfaat *Corporate governance*

Manfaat penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan menurut IICG (2000) adalah sebagai berikut:

- 1) Meminimalkan *agency cost*.

Pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

- 2) Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

- 3) Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebuah *survey* yang dilakukan oleh *Russel Reynolds Associates* (1977) mengungkapkan bahwa kualitas dewan komisaris adalah salah satu faktor utama yang dinilai oleh investor institusional sebelum mereka memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut.

4) Mengangkat citra perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra (*image*) suatu perusahaan kadangkala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Penekanan manfaat penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan dalam kaitannya dengan penurunan biaya agensi yang muncul menarik beberapa peneliti seiring dengan pengembangan mekanisme *corporate governance*. Sebagai sebuah alat untuk mengatasi masalah akibat konflik keagenan, penerapan *corporate governance* menjadi sebuah mekanisme yang diharuskan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Ujiyanto, 2007). Terdapat dua mekanisme dalam penerapan *corporate governance* yaitu mekanisme intern dan mekanisme ekstern. Mekanisme tersebut berguna untuk menyelesaikan konflik agensi yang terjadi di perusahaan. Mekanisme intern berkaitan dengan pengendalian intern

perusahaan seperti struktur kepemilikan, kompensasi eksekutif, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan pengungkapan keuangan (*financial disclosure*). Mekanisme *ekstern* merupakan mekanisme kontrol yang memanfaatkan semua perangkat yang ada di luar perusahaan, baik itu ekonomi, hukum dan sosial untuk mengontrol perusahaan agar sesuai dengan keinginan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Sidharta dan Cynthia, 2005).

Walsh dan Seward (1990) mengelompokkan mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan *corporate governance* menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mekanisme pengendalian internal perusahaan yaitu pengendalian yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun resiko yang disetujui oleh principal dan agen. Salah satu pilihan mekanisme pengendalian internal adalah kontrak insentif jangka panjang. Kontrak jangka panjang ini dilakukan dengan memberikan insentif pada manajer apabila nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham meningkat. Dengan demikian, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran pemegang saham karena al tersebut juga akan meningkatkan kekayaan manajer sendiri.
- 2) Mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Menurut teori pasar untuk pengendalian perusahaan (*market for corporate control*), pada saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh nilai saham perusahaan. Pada kondisi tersebut,

kelompok manajer lain akan menggantikan manajer yang sedang memegang jabatan. Dengan demikian bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan manajemen sendiri.

Setiap tahunnya, IICG melakukan *survey* kepada perusahaan-perusahaan untuk mengukur tingkat penerapan *corporate governance* dan memberi peringkat kepada perusahaan-perusahaan menjadi CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Tujuh komponen CGPI adalah komitmen terhadap *corporate governance*, hak pemegang saham, tata kelola dewan komisaris, komite-komite fungsional (yang membantu tata kelola dewan komisaris), direksi, transparansi, hubungan dengan *stakeholders* (Darmawati *et. al*, 2004).

Sebagai upaya meningkatkan efektifitas pengelolaan perusahaan dan menekan terjadinya konflik keagenan, mekanisme *corporate governance* menjadi hal penting untuk diterapkan. Mekanisme peranan pihak internal dan eksternal *corporate governance* perusahaan dapat membantu mengurangi ekspektasi biaya yang berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang penerapan *corporate governance* belum maksimal memiliki permasalahan keagenan yang besar. Untuk itu perlu bagi perusahaan untuk membangun mekanisme *corporate governance*, baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan (Linda, 2012).

2.1.3.4 Dewan Komisaris Independen

Keberadaan Komisaris Independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga menjaga *fairness* serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan

perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* yang lain. Dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 disebutkan bahwa Komisaris Independen adalah anggota Komisaris dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik;
- b) Bukan merupakan orang yang bekerja pada emiten dan perusahaan publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir;
- c) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
- d) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik;
- e) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, dan
- f) Tidak mempunyai hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menguraikan beberapa tanggung jawab dewan komisaris independen dalam peranannya dalam menerapkan *corporate governance*, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate*

governance) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

- 2) Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:
 - a) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
 - b) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
 - c) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
 - d) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
 - e) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
 - f) Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.
- 3) Tugas Komisaris independen antara lain berupa:

- a) Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b) Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
- c) Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d) Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- e) Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Ukuran dan komposisi dewan menentukan keefektifan mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Susunan dewan yang lebih besar akan membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis, sehingga lebih kuat dibandingkan susunan dewan kecil (Beiner *et al*, 2004).

2.1.3.5 Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Menurut Kep-29/PM/2004 tugas komite audit antara lain:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
- 4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.1.3.6 Kepemilikan Saham Pengendali

Penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Apabila terdapat perusahaan yang menggunakan saham ataupun obligasi dalam mendanai aktivitas bisnisnya, kemungkinan besar perusahaan tersebut memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Pada umumnya kelompok pengendali aktivitas bisnis perusahaan tersebut juga memiliki hak atas kepemilikan perusahaan atas dana yang mereka investasikan, sehingga kepemilikan perusahaan secara otomatis juga akan terkonsentrasi kepada kelompok yang dimaksud.

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham besar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena mereka tetap harus melakukan koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya. Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok investor yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan investor yang lain.

Persentase kepemilikan saham menentukan struktur kepemilikan di perusahaan. Para pemegang saham yang memiliki tingkat kepemilikan 51% atau lebih maka secara langsung akan mempunyai hak pengendalian langsung sebagai pemegang saham pengendali atas perusahaan dan manajemen. Beberapa hak yang terdapat pada kepemilikan saham diantaranya ialah hak pemilihan langsung dewan direksi perusahaan. (Ross *et al*, 2008). Terkonsentrasinya kepemilikan, maka pemilik mempunyai cara untuk memonitor manajemen, agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Demsets dan Lehn, 1985). Hal terpenting dari kepemilikan saham dari pihak eksternal adalah untuk mengawasi manajer atau *insider* yang lebih ketat. Sehingga hal ini mampu mengurangi masalah agensi antara manajemen dengan pemegang saham. La porta *et al* (1998) berpendapat bahwa pemegang saham pengendali dapat mengurangi masalah agensi antara manajemen perusahaan dengan investor eksternal. Dengan demikian akan mampu mengontrol terjadinya pengeluaran biaya agensi.

2.1.3.7 Hutang Perusahaan (*Debt*)

Semua perusahaan baik kecil maupun perusahaan yang besar mempunyai hutang karena hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur dan dibayar baik secara jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Jusuf (2001), Hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar dengan kas, barang dan jasa di waktu yang akan datang. Kebijakan hutang

mempunyai pengaruh pendisiplinan terhadap perilaku manajer. Hutang akan mengurangi konflik agensi dan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan akan adanya kebangkrutan atau masalah dalam keuangan. Kekhawatiran kebangkrutan mendorong manajer agar efisien, sehingga memperbaiki biaya agensi. Hutang memaksa perusahaan membayar pokok hutang dan bunga sehingga mengurangi *free cash flow* dan menurunkan insentif manajer untuk berperilaku memuaskan diri sendiri.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Linda (2012) menjelaskan bahwa hutang berpengaruh penting terhadap biaya agensi. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih terkontrol oleh pihak debitor dan karenanya pihak manajer hanya memiliki kesempatan kecil untuk melakukan aktivitas yang tidak bernilai. Peningkatan proporsi hutang akan menambah resiko investasi usaha dalam menutupi pembayaran bunga. Oleh karena itu, pembayaran bunga yang besar karena besarnya pinjaman hutang akan memperbaiki pengawasan dan karenanya akan mengurangi biaya agensi (McConnell and Servaes, 1990 dalam Linda, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan terkait dengan penerapan mekanisme *corporate governance* terus dilakukan dengan pengembangan sehingga diharapkan mampu memenuhi tata kelola perusahaan yang baik. Beberapa penelitian terkait dengan penerapan mekanisme *corporate governance* antara lain terangkum dalam table 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Linda (2012)	Biaya Agensi, <i>Non-Eksekutif</i> , <i>Eksekutif Direktur</i> , Komite Audit, Hutang Jangka Pendek	Ukuran <i>non-eksekutif</i> dan <i>eksekutif direktur</i> tidak mampu menurunkan biaya agensi, Komite audit signifikan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, Rasio hutang jangka pendek tidak terbukti menurunkan biaya agensi, Sedangkan keberadaan dewan komisaris menyebabkan peningkatan biaya agensi.
2.	Saputro & Syafuruddin (2012)	<i>Agency cost</i> , Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Terkonsentrasi, Kompensasi Manajerial, Leverage, Size, Umur perusahaan	Komposisi dewan komisaris, Kepemilikan pemerintah, Kepemilikan institusi, dan Kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap <i>agency cost</i> yang diukur dengan ATO dan OGA. Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap <i>agency cost</i> yang diukur dengan ATO dan OGA.
3.	Gul <i>et. al</i>	<i>Asset utilization ratio</i> ,	Kepemilikan manajemen dan

	(2012)	kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komite, dualitas CEO, kompensasi dan dewan komisaris independen	kepemilikan institusional yang lebih tinggi menurunkan biaya agensi. Dualitas CEO dan kompensasi yang lebih tinggi mampu menurunkan biaya agensi. Akan tetapi, dewan komisaris independen memiliki hubungan positif dengan rasio penggunaan aset.
--	--------	---	---

2.2.2 Perumusan Hipotesis

2.2.2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Biaya Agensi

Konflik agensi yang berkepanjangan akan berdampak buruk bagi perusahaan, sehingga memberi dampak negatif bagi pemilik atau pemegang saham. Konflik antara manajemen dan pemilik menimbulkan beberapa pengorbanan ekonomis yang disebut dengan biaya agensi. Semakin tinggi konflik agensi dalam suatu perusahaan menyebabkan biaya agensi semakin tinggi. Diantara peningkatan agensi yang mungkin terjadi seperti pengeluaran biaya operasional yang tidak terkendali, serta efektifitas pengelolaan aset yang rendah. Usaha pencegahan terjadinya penyimpangan wewenang manajemen dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan melalui penerapan mekanisme *corporate governance*. Salah satu unsur CG adalah dibentuknya komisaris independen.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Susunan dewan komisaris

independen dalam suatu mekanisme *corporate governance* memegang peran penting dalam memonitor manajer, keefektifan para dewan komisaris tergantung pada ukuran dan komposisinya. Komisaris independen memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengontrol dan menghadapi masalah/konflik yang kompleks secara langsung dari tanggung jawab mereka sebagai direktur dan diperbesar oleh posisi *equity* mereka. Oleh karena itu, komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pemeriksa dan penyeimbang dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris.

Peningkatan fungsi komisaris independen dalam mengawasi manajer, akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat, karena akan membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan yang kecil (Beiner *et al*, 2004). Peningkatan fungsi independen dewan komisaris dalam pengawasan akan menekan timbulnya permasalahan akibat kepentingan yang tidak sejalan di perusahaan sehingga memberikan pengaruh terhadap timbulnya biaya agensi.

Biaya agensi yang mungkin timbul akibat permasalahan keagenan dapat dilihat dari rasio beban dan rasio efektifitas penggunaan aset. Rasio beban diukur dengan membandingkan beban operasional terhadap penjualan perusahaan. Rasio efektifitas penggunaan aset diukur dengan membandingkan penjualan terhadap aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio beban berarti kemampuan manajemen dalam mengontrol biaya operasional rendah. Sedangkan semakin kecilnya nilai rasio efektifitas penggunaan aset menunjukkan bahwa manajemen kurang baik

dalam mengelola aset perusahaan untuk mencapai nilai penjualan. Dengan demikian hipotesis pertama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{1a} : Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Expense Ratio

H_{1b} : Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Asset Utilization Ratio

2.2.2.2 Ukuran Komite Audit Perusahaan dan Biaya Agensi.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Berdasarkan Surat Edaran yang diterbitkan oleh Bapepam (SE-07/PM/2004) diwajibkan agar semua emitmen atau perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit diharapkan dapat membantu komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan serta meningkatkan efektifitas audit dan eksternal audit. Komite audit harus dapat bertindak secara independen tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

Anderson *et al.*, (2003) menjelaskan peran dari komite audit adalah memonitor proses pelaporan keuangan, memilih auditor, dan berkomunikasi dengan auditor selama proses audit dan juga memantau tindakan manajemen. Mayangsari (2003) menyatakan komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal. Komite audit sebagai salah satu bagian *non-eksekutif corporate governance* dipandang sebagai persyaratan mekanisme pasar, dalam rangka mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing serta sistem pengendalian lainnya.

Sejalan dengan pendapat Jensen (1993) dan Bronson *et al.*, (2009) minimnya anggota dewan dapat meningkatkan pengawasan oleh dewan tersebut, jumlah dewan yang besar menimbulkan permasalahan dalam komunikasi dan koordinasi yang akan mengurangi keefektifan dewan, namun kualitas audit

dipercaya dapat meningkatkan keefektifan mekanisme *corporate governance*. Dengan pengawasan yang optimal maka kelalaian manajemen dalam pengelolaan aset perusahaan akan terkontrol dengan baik. Keberadaan fungsi komite audit juga mampu menjadi pengawasan atas pengeluaran biaya-biaya sehingga nilai rasio beban dapat dikendalikan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{2a} : Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Negatif *Expense Ratio*

H_{2b} : Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Positif *Asset Utilization Ratio*

2.2.2.3 Kepemilikan Saham Pengendali dan Biaya Agensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *corporate governance* dapat bervariasi dikarenakan adanya variasi manfaat pengendalian yang diberikan dan biaya yang ditimbulkan dari manajer serta konsentrasi kepemilikan (pemegang saham pengendali) perusahaan (Gillan *et.al.*, 2003: 27). Karena masalah keagenan bervariasi antar perusahaan, maka biaya dan manfaat bersih dari berbagai alternatif struktur *corporate governance* yang digunakan untuk mengendalikan masalah-masalah keagenan tersebut juga bervariasi. Kepemilikan saham pengendali (konsentrasi kepemilikan) di suatu perusahaan dapat mempengaruhi implementasi strategi organisasi jika perusahaan tersebut mayoritas modalnya berasal dari saham atau surat berharga lainnya, sehingga para pemegang saham pengendali perusahaan dapat mempengaruhi kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut melalui penerapan kebijakan yang mereka rancang.

Pengawasan yang tinggi dari pemegang saham pengendali mempengaruhi manajemen perusahaan untuk mengambil kebijakan sesuai kepentingan pemegang saham. Pengeluaran tertentu yang terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat dikendalikan. Dengan demikian, nilai rasio beban akan semakin rendah. Selain itu, pengawasan dari pemegang saham pengendali juga mampu mengontrol manajemen dalam mengoptimalkan pengelolaan aset untuk meraih tingkat penjualan yang tinggi. Merujuk pada pendapat La porta *et al* (1998) bahwa pemegang saham pengendali dapat mengurangi masalah agensi antara manajemen perusahaan dengan investor sehingga mampu mengontrol terjadinya pengeluaran biaya agensi. Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{3a} : Keberadaan Saham Pengendali Berpengaruh Negatif Terhadap Expense Ratio

H_{3b} : Keberadaan Saham Pengendali Berpengaruh Positif Terhadap Asset Utilization Ratio

2.2.2.4 Proporsi Hutang Perusahaan dan Biaya Agensi

Disamping ukuran dan komposisi dewan perusahaan, mekanisme *corporate governance* juga termasuk didalamnya struktur hutang. Struktur hutang dapat berperan sebagai alat monitoring biaya agensi. Sejalan dengan pendapat Ang *et al* (2000), utang bank dapat menciptakan eskternalitas positif dalam bentuk biaya agensi yang lebih rendah. Hutang bank juga memberikan karakteristik sinyal penting yang dapat meminimalkan asimetri informasi antara pihak manajer dan pemilik perusahaan (Jensen,1986; Stulz, 1990; and Ross, 1977). Khususnya,

pengumuman kesepakatan suatu kredit bank merupakan berita baik bagi pasar saham akan kelayakan kredit.

Hutang berpengaruh penting terhadap biaya agensi. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih terkontrol oleh pihak debitur dan karenanya pihak manajer hanya memiliki kesempatan kecil untuk melakukan aktivitas yang tidak bernilai (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Linda, 2012). Menurut McConnell and Servaes (1990), meningkatnya proporsi hutang akan menambah resiko investasi usaha dalam menutupi pembayaran bunga. Oleh karena itu, pembayaran bunga yang besar karena besarnya pinjaman hutang akan memperbaiki pengawasan dan karenanya akan mengurangi biaya agensi.

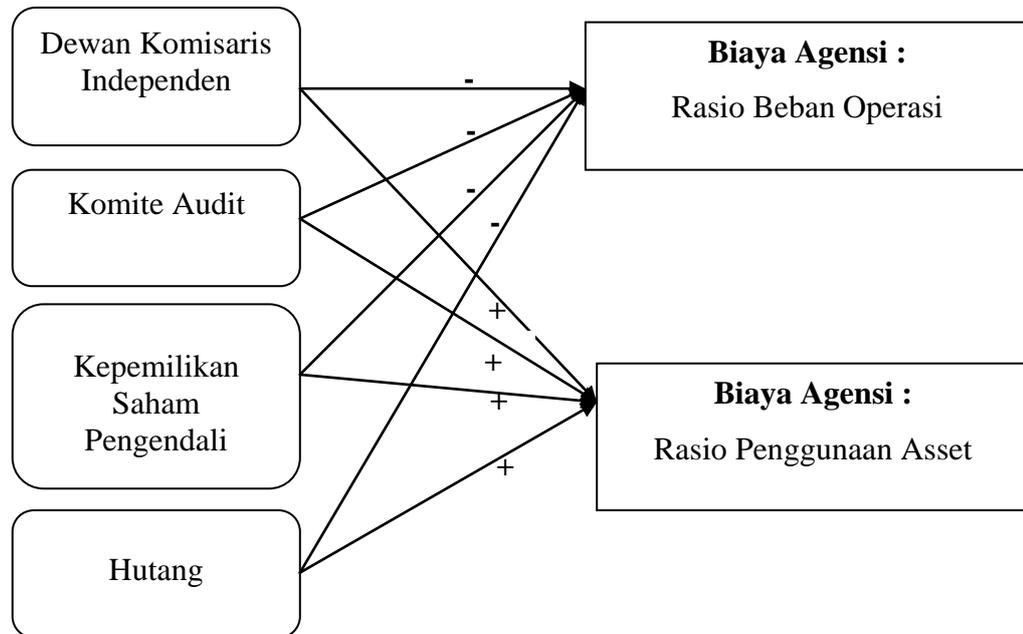
Peningkatan komponen hutang memberikan pengaruh terhadap aset perusahaan. Peningkatan nilai hutang perusahaan akan menambah nilai aset dan beban bunga hutang. Ketika penjualan perusahaan tidak mampu ditingkatkan dengan penambahan nilai aset mengindikasikan efisiensi manajemen mengelola aset belum tercapai dengan baik. Kewajiban biaya bunga atas hutang meningkatkan biaya keuangan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga mengharuskan manajemen untuk mampu menghemat biaya dan mengelola aset dengan efisien. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{4a} : Proporsi Hutang Berpengaruh Negatif Terhadap *Expense Ratio*

H_{4b} : Proporsi Hutang Berpengaruh Positif Terhadap *Asset Utilization Ratio*

2.2.3 Kerangka penelitian

Melihat dari hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka penelitian yang diilustrasikan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2002:27). Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan permasalahan penelitian dan pengembangan hipotesis, maka variabel - variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Variabel dependen

3.2.1.1 Biaya Agensi (*Agency Cost*)

Agency cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memonitoring, mencegah atau meminimalkan masalah yang terjadi dalam hubungan antara manajer baik pihak manajemen maupun investor. Dan biaya agensi ini diukur menggunakan dua indikator.

- a) *Expense ratio* (EXPR), yaitu beban operasi yang dibagi dengan total penjualan tahunan. Rasio ini mengukur ketidakefisienan membelanjakan

sumber daya atau mengontrol biaya operasi oleh pihak manajerial, rasio yang tinggi (merupakan indikator operasi yang tidak efisien) menunjukkan biaya agensi yang tinggi (Ang *et. al*, (2000), Fachrudin (2011), serta Aryani (2011). Rumus untuk menghitung EXPR adalah sebagai berikut:

$$\text{EXPR}_{i,t} = \frac{\text{Operating Expense}_{i,t}}{\text{Sales}_{i,t}}$$

Keterangan:

$\text{EXPR}_{i,t}$: <i>Expense Ratio</i>
Operating sales	: Beban Penjualan
$\text{Sales}_{i,t}$: Penjualan

- b) *Asset Utilization Ratio* (AUR), yaitu rasio penggunaan aset yang mengukur efektifitas management perusahaan dalam menggunakan aset. Rasio aset terhadap penjualan (AUR) yang tinggi mengindikasikan aset secara signifikan meningkatkan penjualan yang juga meminimumkan biaya agensi. Rasio AUR yang rendah berarti manajemen perusahaan mengimplimentasikan kebijakan yang tidak efektif dan efisien. Rendahnya rasio ini mengindikasikan tingginya biaya agensi dan penggunaan aset yang tidak efisien dan efektif (McKnight dan Weir, 2008 dalam Linda, 2012).

Rumus untuk menghitung AUR adalah sebagai berikut:

$$AUR_{i,t} = \frac{Sales_{i,t}}{Total\ Asset_{i,t}}$$

Keterangan:

$AUR_{i,t}$: *Asset Utilization Ratio*

$Sales_{i,t}$: Penjualan

$Total\ Asset_{i,t}$: Total Aset

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) 2004 menyatakan bahwa Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi Komisaris Independen diukur berdasarkan persentase (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris.

$$\frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100$$

3.2.2.2 Ukuran komite audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab membantu auditor dalam mempertahankan independensi dari manajemen (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2000). Ukuran dewan komite audit ini dapat dilihat dari jumlah anggota dewan komite audit dalam perusahaan.

3.2.2.3 Kepemilikan Saham Pengendali

Pemegang saham pengendali pada perusahaan dilihat dari persentase konsentrasi kepemilikan saham pengendali yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham pengendali juga merupakan pemegang saham mayoritas dan ditujukan kepada mereka yang memiliki 50 persen atau lebih saham yang beredar di perusahaan tersebut. Akan tetapi, tidak semua pemegang saham mayoritas merupakan pemegang saham pengendali. Karena pada perusahaan-perusahaan besar pemegang saham pengendali biasanya terdiri dari beberapa perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan saham berdasarkan persentase pemegang saham terbesar yang ada di perusahaan tersebut. Kepemilikan saham pengendali diukur dari besarnya persentase saham yang dimiliki oleh para pemegang saham yang ada di perusahaan.

3.2.2.4 Hutang perusahaan (*Debt Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Semakin tinggi presentasinya cenderung semakin besar resiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Keterangan:

DR	: Debt Rasio
Total Debt	: Jumlah Hutang Perusahaan
Total Assets	: Total Aset Perusahaan

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi (*population elemen*) (Indriantoro dan Supomo, 2002:115). Populasi dalam penelitian ini menggunakan data *annual report* seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel adalah bagian dari elemen – elemen populasi. Anggota sampel disebut juga subjek (Indriantoro dan Supomo, 2002:115). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar (*listing*) selama periode penelitian yaitu tahun 2009-2011.

- 2) Perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dari tahun 2009 sampai tahun 2011.
- 3) Tidak terdapat peristiwa lain selama periode penelitian seperti merger atau akuisisi, karena pada penelitian ini tidak membahas mengenai akuisisi. Menurut Kelly, Cook dan Spitzer (1999) akuisisi pada perusahaan mengindikasikan biaya agensi yang digunakan oleh direktur untuk pendanaan proyek dengan net present value negatif dan tidak adanya positif return yang diperoleh oleh pihak investor.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan data tersebut di download dari internet melalui situs www.idx.com. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Soeranto dan Arsyad, 1993). Sedangkan Supranto (1997) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi, data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak instansi.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan dalam regresi. Pengujian yang

dilakukan adalah uji Normalitas, uji Autokorelasi uji Multikolinearitas, dan uji Heteroskedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2002). Uji normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila $p\text{-Kolmogrov-Smirnov test} > 0,05$ (Ghozali, 2002).

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2002).

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

H_0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak Tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.1.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi signifikan antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi signifikan antara dua variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2002).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2002). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas yaitu dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Glejser* dengan ketentuan jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual > 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residualnya. Rumus uji *Glejser* yaitu sebagai berikut:

$$|Ut| = \alpha + \beta xt + vt$$

3.5.2 Alat Analisis Data

Penelitian ini hanya terdiri atas dua variabel yaitu variabel jumlah pendapatan dengan metode persentase penyelesaian (X) dan laba operasi dengan metode persentase penyelesaian (Y).

Bentuk persamaan regresi Y atas X adalah:

$$\mathbf{EXPR = a + b_1KIND + b_2KA + b_3SP + b_4DEBT}$$

$$\mathbf{AUR = a + b_1KIND + b_2KA + b_3SP + b_4DEBT}$$

Keterangan:

$$Y_1 = \text{EXPR}$$

$$Y_2 = \text{AUR}$$

$$a = \text{Konstanta (nilai Y, apabila X = 0)}$$

$$b = \text{Koefisien regresi}$$

$$X_1 = \text{Dewan Komisaris Independen (KIND)}$$

$$X_2 = \text{Komite Audit (KA)}$$

$$X_3 = \text{Saham pengendali (SP)}$$

$$X_4 = \text{Hutang (Debt)}$$

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah sesuai (*goodness of fit model*). Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16*. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% (Ghozali, 2011), maka keputusan yang diambil adalah sebagai berikut :

Jika nilai probabilitas $F < \alpha$, maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan fit (model sesuai).

Jika nilai probabilitas $F > \alpha$, maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan tidak fit (model tidak sesuai).

3.5.3.2 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini R^2 yang telah disesuaikan (*Adjusted- R^2*). Penelitian ini menggunakan *Adjusted- R^2* karena nilai *Adjusted- R^2* lebih fleksibel dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Semakin tinggi nilai *Adjusted- R^2* maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam regresi. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara individual tidak terpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, maka keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas $t < \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas $t > \alpha$, maka H_0 diterima

Uji t yang digunakan dalam penelitian ini :

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 5\%$, maka H_0 ditolak

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $> 5\%$, maka H_0 diterima